

## HUBUNGAN ANTARA KOMPETENSI PEDAGOGIK DAN KOMPETENSI SOSIAL GURU DI LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN UBAY BIN KA'AB SALO

**Rezky Saputra**

Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri  
Sultan Syarif Kasim Riau  
[reskysaputra301@gmail.com](mailto:reskysaputra301@gmail.com)

**Abel Renata**

Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri  
Sultan Syarif Kasim Riau  
[abelxhype2004@gmail.com](mailto:abelxhype2004@gmail.com)

**Ade Irma\***

Pendidikan Matematika, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan  
Syarif Kasim Riau  
[ade.irma@uin-suska.ac.id](mailto:ade.irma@uin-suska.ac.id)

**Rena Revita**

Pendidikan Matematika, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan  
Syarif Kasim Riau  
[rena.revita@uin-suska.ac.id](mailto:rena.revita@uin-suska.ac.id)

### ***Abstract***

This research aims to examine the relationship between pedagogical competence and social competence of teachers at the Ubay bin Ka'ab Salo Islamic Boarding School. The method used in this research is interviews with sources and field observations to obtain comprehensive data. The research results show that good pedagogical competence, balanced with high social competence, contributes significantly to the formation of students' character and learning motivation. Apart from that, this research reveals that positive interactions between teachers and students can strengthen the learning process. It is hoped that the results of this research can provide valuable insights for the development of teacher professionalism in Islamic boarding school environments, as well as being a source of inspiration for further research in the field of education.

**Keywords:** Comprehensive, Interaction, Inspiration

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara kompetensi pedagogik dan kompetensi sosial guru di Pondok Pesantren Ubay bin Ka'ab Salo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dengan narasumber serta observasi di lapangan untuk mendapatkan data yang komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik yang baik, diimbangi dengan kompetensi sosial yang tinggi, berkontribusi signifikan terhadap pembentukan

karakter dan motivasi belajar santri. Selain itu, penelitian ini mengungkapkan bahwa interaksi yang positif antara guru dan santri dapat memperkuat proses pembelajaran. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan profesionalisme guru di lingkungan pondok pesantren, serta menjadi sumber inspirasi bagi penelitian lebih lanjut dalam bidang pendidikan.

**Kata Kunci** : Komprehensif, Interaksi, Inspirasi

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam membentuk generasi yang berkualitas dan berkarakter. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pondok pesantren memiliki peran yang sangat penting, bukan hanya sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga sebagai tempat pembinaan nilai-nilai moral dan spiritual bagi santri. (Lesmana et al., 2021) Pondok pesantren tidak hanya fokus pada pengajaran ilmu agama, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan karakter santri agar mereka dapat berkontribusi secara positif kepada masyarakat.

Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan yang optimal, kompetensi guru memegang peranan yang sangat vital. Dua kompetensi yang khususnya perlu diperhatikan adalah kompetensi pedagogik dan kompetensi sosial. Kompetensi pedagogik mencakup kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses belajar mengajar. Ini mencakup pemahaman terhadap teori pembelajaran, penggunaan metode yang efektif, serta penilaian yang tepat untuk mengukur kemajuan santri. (Rauter & Nazlia, 2023) Guru yang kompeten dalam pedagogik mampu menciptakan suasana belajar yang menarik dan interaktif, sehingga santri lebih termotivasi untuk belajar.

Di sisi lain, kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan guru dalam berinteraksi, memahami, dan merespons kondisi sosial budaya santri. Hal ini sangat penting, mengingat latar belakang sosial dan budaya santri di pondok pesantren sering kali beragam. Seorang guru yang memiliki kompetensi sosial yang baik dapat membangun hubungan yang positif dengan santri, menjalin komunikasi yang efektif, dan menciptakan lingkungan yang inklusif. (Hsb & Mantondang, 2024) Kemampuan ini memungkinkan guru untuk lebih peka terhadap kebutuhan dan tantangan yang dihadapi santri, sehingga proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan konteks sosial mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara kompetensi pedagogik dan kompetensi sosial guru di Pondok Pesantren Ubay bin Ka'ab Salo. Dengan mengkaji bagaimana kedua kompetensi ini saling berinteraksi dan mempengaruhi efektivitas pengajaran, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai pengembangan profesionalisme guru. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pengelola pondok pesantren dalam merancang program pelatihan yang dapat meningkatkan kompetensi pedagogik dan sosial guru, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas pendidikan di lingkungan pondok pesantren.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi hubungan antara kompetensi pedagogik dan kompetensi sosial guru di Pondok Pesantren Ubay bin Ka'ab Salo. Metode yang diterapkan terdiri dari wawancara dan observasi, yang merupakan teknik pengumpulan data yang saling melengkapi. Wawancara dilakukan dengan melibatkan guru dan santri, bertujuan untuk mendapatkan sudut pandang yang mendalam mengenai kompetensi yang dimiliki oleh guru. Dalam wawancara ini, peneliti menggali pengalaman, pandangan, dan persepsi mereka terkait pengajaran dan interaksi sosial di lingkungan pondok pesantren.

Selain wawancara, observasi juga dilakukan selama proses belajar mengajar. Observasi ini bertujuan untuk memahami secara langsung interaksi antara guru dan santri serta penerapan nilai-nilai sosial dalam pembelajaran. Menurut Spradley (1980), observasi merupakan metode yang efektif untuk mendapatkan data yang tidak dapat diungkapkan secara verbal. Melalui observasi, peneliti dapat mengamati dinamika kelas, gaya mengajar guru, serta respons santri terhadap proses pembelajaran. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran yang lebih utuh mengenai konteks dan praktik pendidikan yang berlangsung. Sejalan dengan pendapat Cohen dan Manion (2000), observasi juga membantu peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola perilaku dan interaksi yang mungkin tidak terungkap dalam wawancara.

Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi kemudian dianalisis secara deskriptif. Analisis ini dilakukan dengan cara mengorganisir data ke dalam kategori yang relevan dan menggali tema-tema yang muncul dari informasi yang dikumpulkan. (Rista & Perawironegoro, 2023) Pendekatan analisis deskriptif ini memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan yang lebih mendalam dan memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara kompetensi pedagogik dan sosial guru. Dalam hal ini, triangulasi data juga diterapkan untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil penelitian, dengan membandingkan data dari wawancara dan observasi untuk mendapatkan keselarasan dan konsistensi informasi yang diperoleh. Melalui metode penelitian ini, diharapkan dapat terungkap hubungan yang signifikan antara kedua kompetensi guru, serta implikasinya terhadap proses pembelajaran di Pondok Pesantren Ubay bin Ka'ab Salo.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi pedagogik dan kompetensi sosial guru di Pondok Pesantren Ubay bin Ka'ab Salo. Dari wawancara yang dilakukan, mayoritas santri menyatakan bahwa guru yang memiliki kemampuan pedagogik yang baik mampu menjelaskan materi dengan jelas dan menarik. Mereka merasa lebih termotivasi untuk belajar ketika guru menggunakan metode yang bervariasi dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, observasi di kelas

menunjukkan bahwa guru yang mampu mengelola kelas dengan baik dapat menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar, di mana santri merasa nyaman untuk bertanya dan berdiskusi. Hal ini sejalan dengan pandangan ahli pendidikan yang menyatakan bahwa pengelolaan kelas yang efektif adalah kunci untuk mendukung proses belajar yang optimal. (Faruqi, 2018)

Di sisi lain, kompetensi sosial guru juga terbukti berpengaruh besar terhadap interaksi dan hubungan dengan santri. Guru yang memiliki kepekaan sosial dapat memahami latar belakang budaya dan kondisi emosional santri, sehingga mereka lebih mampu menyesuaikan pendekatan pengajaran yang sesuai. Dari hasil wawancara, santri mengungkapkan bahwa guru yang mendengarkan dan merespons kebutuhan mereka dengan baik menciptakan rasa saling percaya, yang sangat penting dalam proses pendidikan. Observasi menunjukkan bahwa guru yang aktif berinteraksi dengan santri, baik di dalam maupun di luar kelas, mampu membangun ikatan yang kuat, meningkatkan motivasi belajar, dan mendorong partisipasi aktif santri dalam pembelajaran.

Tabel 1: Hubungan antara Kompetensi Pedagogik dan Sosial Guru

No.	Aspek Yang Dinilai	Hasil Wawancara (%)	Hasil Observasi (%)
1.	Pengelolaan Kelas	85	80
2.	Metode Pengajaran Variatif	90	75
3.	Kepekaan Sosial	88	82
4.	Interaksi Positif dengan Santri	92	85
5.	Penerimaan Santri	87	78

Dari tabel di atas, terlihat bahwa pengelolaan kelas dan penggunaan metode pengajaran yang variatif mendapatkan persentase tinggi baik dari hasil wawancara maupun observasi. Hal ini menunjukkan bahwa guru yang mampu beradaptasi dengan kebutuhan santri sangat dihargai dan berkontribusi pada motivasi belajar. Di sisi lain, kompetensi sosial guru, terutama dalam hal interaksi positif dan kepekaan terhadap kebutuhan santri, juga menunjukkan persentase tinggi, yang mencerminkan pentingnya hubungan yang baik antara guru dan santri dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif.

Lebih lanjut, penelitian ini juga menemukan bahwa ketidakpatuhan terhadap kode etik profesi guru dapat berdampak negatif pada karir mereka. Santri dan orang tua menyatakan bahwa mereka cenderung kehilangan kepercayaan kepada guru yang tidak konsisten dalam perilaku dan komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa profesionalisme guru, yang mencakup kepatuhan terhadap kode etik, sangat penting dalam membangun reputasi dan kredibilitas di mata santri dan masyarakat. Mengingat pentingnya kedua kompetensi ini, pengembangan profesionalisme guru perlu menjadi fokus utama bagi pengelola pondok pesantren.

Dari keseluruhan hasil, dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik dan sosial guru tidak dapat dipisahkan dalam konteks pendidikan di pondok pesantren. Keduanya saling melengkapi dan merupakan fondasi bagi terciptanya lingkungan belajar yang positif. (Wahyuddin et al., 2022) Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan berkelanjutan bagi guru dalam kedua aspek ini sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Ubay bin Ka'ab Salo. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pengelola pondok pesantren dalam merancang program pengembangan profesional yang komprehensif, sehingga guru dapat lebih siap dalam menghadapi tantangan pendidikan di era modern.

## **Analisis/Diskusi**

### **Peran Guru dalam Membentuk Karakter Sosial Siswa di Sekolah**

Peran guru dalam membentuk karakter sosial siswa di sekolah sangatlah krusial, terutama dalam konteks pendidikan di pondok pesantren. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai teladan dalam perilaku dan sikap yang baik. (Prasetyo et al., 2019) Sebelum memulai proses pembelajaran, penting bagi guru untuk memahami keadaan dan sikap siswa. Dalam lingkungan pondok pesantren, pembinaan karakter dimulai dengan pengenalan nilai-nilai dasar, seperti rukun iman, yang menjadi landasan dalam interaksi antara siswa dan guru.

Sebelum memasuki sesi pembelajaran, guru diharapkan untuk memberikan pengantar yang relevan, seperti menyampaikan materi tentang adab dan akhlak. Hal ini bertujuan untuk menciptakan suasana yang tidak hanya formal, tetapi juga akrab, sehingga siswa merasa nyaman dalam berinteraksi dengan guru. Dengan memberikan contoh akhlak dan adab yang baik, guru dapat menanamkan nilai-nilai tersebut dalam diri siswa, yang akan berpengaruh pada perilaku mereka di luar kelas. Selain itu, motivasi yang diberikan oleh guru sangat penting untuk membangun hubungan emosional yang positif antara guru dan siswa. Ini menciptakan ikatan yang kuat, di mana siswa merasa diperhatikan dan dihargai. (Maulia, 2023)

Proses belajar mengajar di pondok pesantren tidak dimulai dengan langsung membuka buku pelajaran. Sebagai kepala sekolah, guru diinstruksikan untuk memulai kelas dengan kegiatan yang lebih mendalam, seperti belajar mengaji atau membaca Al-Qur'an selama 10 hingga 15 menit. Kegiatan ini tidak hanya mempersiapkan mental siswa untuk belajar, tetapi juga menguatkan nilai spiritual yang melandasi pendidikan di pondok pesantren. Interaksi yang terjadi selama kegiatan ini meningkatkan kedekatan antara guru dan siswa, menciptakan suasana saling percaya yang sangat penting dalam pendidikan karakter.

Setelah kegiatan pengantar, pembelajaran dilanjutkan dengan metode tanya jawab. Strategi ini tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga memperkuat kemampuan sosial mereka. (Fiteriani & Baharudin, 2018) Dengan bertanya, siswa belajar untuk berkomunikasi, mendengarkan, dan menghargai

pendapat orang lain. Dalam konteks ini, pedagogik guru mencakup semua aspek profesionalisme, termasuk pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran. Sebelum memberikan motivasi, guru dapat menggunakan berbagai metode, seperti kuis atau diskusi kelompok, untuk meningkatkan keterlibatan siswa.

Ketika menghadapi siswa yang kurang aktif atau menunjukkan perilaku negatif, penting bagi guru untuk menggunakan pendekatan yang lebih positif. Misalnya, alih-alih memberikan hukuman, guru bisa menciptakan strategi yang mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi. Pendekatan yang bersifat mendukung dan membangun ini akan membuat siswa merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk berperilaku lebih baik. Dengan cara ini, guru dapat mempengaruhi perkembangan karakter sosial siswa secara positif.

### **Kepekaan Guru terhadap Kondisi Sosial Budaya Siswa dan Penerapannya di Sekolah**

Kepekaan seorang guru terhadap kondisi sosial budaya siswa merupakan aspek yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan inklusif. Di Pondok Pesantren Ubay bin Ka'ab Salo, di mana terdapat keberagaman suku dan budaya, guru harus mampu mengenali dan memahami karakteristik setiap siswa. Siswa berasal dari berbagai latar belakang, termasuk suku Jawa dan Minang, yang masing-masing memiliki tradisi dan nilai budaya yang berbeda. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan kemampuan untuk menyesuaikan pendekatan pengajaran mereka sesuai dengan keberagaman ini.

Dalam praktiknya, kepekaan ini dapat diwujudkan dengan cara mengenali dan menghargai perbedaan yang ada di dalam kelas. Guru harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang latar belakang siswa, termasuk bahasa, adat, dan kebiasaan yang mungkin memengaruhi cara mereka belajar dan berinteraksi. (Anggo et al., 2023) Misalnya, ketika seorang siswa mengungkapkan pendapat atau pertanyaan yang mungkin berbeda dengan norma yang berlaku di kelas, guru harus mampu menanggapi dengan bijaksana, tanpa mengabaikan atau meremehkan pandangan siswa tersebut. Hal ini penting untuk menjaga agar siswa merasa dihargai dan diakui keberadaannya.

Di sekolah, diterapkan juga peraturan yang mengedepankan kesetaraan dan kebersamaan, terlepas dari latar belakang budaya siswa. Salah satu contohnya adalah adanya kebijakan untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utama dalam komunikasi. Meskipun siswa mungkin memiliki bahasa daerah masing-masing, mereka diwajibkan untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia di lingkungan sekolah. Ini bertujuan untuk mengurangi kesenjangan komunikasi dan memastikan bahwa semua siswa dapat memahami dan berinteraksi satu sama lain dengan baik. Setelah berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, siswa juga didorong untuk belajar berbahasa Arab, yang merupakan bagian dari kurikulum pesantren.

Guru juga berperan penting dalam mengatasi konflik yang mungkin muncul akibat perbedaan latar belakang budaya. Ketika ada masalah antara siswa, guru harus mampu menyelesaikannya dengan pendekatan yang konstruktif. Ini dapat dilakukan dengan cara mengadakan diskusi kelompok yang melibatkan semua pihak untuk mendengarkan masing-masing pendapat dan menemukan solusi yang dapat diterima bersama. Dengan cara ini, siswa belajar untuk menghargai perbedaan dan berlatih berkomunikasi dengan baik, serta mengembangkan kemampuan sosial yang penting untuk kehidupan mereka di masa depan.

Lebih jauh lagi, keberagaman dalam kelas seharusnya tidak dilihat sebagai penghalang, melainkan sebagai peluang untuk saling belajar dan memahami satu sama lain. Dengan mengenali dan menghormati berbagai kultur, siswa dapat memperluas wawasan dan membangun hubungan yang lebih baik satu sama lain. Oleh karena itu, guru harus menjadi fasilitator yang mendorong siswa untuk berbagi pengalaman mereka, serta mengedukasi siswa mengenai nilai-nilai toleransi dan saling menghormati. (Sultani et al., 2023)

### **Cara Guru Menyampaikan Nasehat kepada Santri**

Dalam konteks pendidikan di Pondok Pesantren, cara guru menyampaikan nasehat kepada santri merupakan aspek yang sangat penting untuk membentuk karakter dan motivasi belajar mereka. (Jannah, 2019) Proses penyampaian nasehat ini dilakukan secara bertahap dan terstruktur, di mana guru memiliki jadwal khusus untuk memberikan motivasi dan nasehat terkait moral, akhlak, dan adab sebelum sesi pembelajaran dimulai. Dengan cara ini, santri tidak hanya mendapatkan ilmu pengetahuan, tetapi juga bimbingan yang mendalam tentang nilai-nilai yang harus mereka pegang dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu metode yang digunakan adalah melibatkan santri dalam proses tersebut, di mana santri yang bertugas sebagai piket atau perwakilan di kelas diberikan kesempatan untuk menjadi motivator bagi teman-temannya. Ini tidak hanya memberikan tanggung jawab tambahan kepada santri tersebut, tetapi juga memberi mereka kesempatan untuk belajar bagaimana menyampaikan motivasi dengan cara yang relevan dan menarik. Sebelum belajar, guru diharapkan memberikan semangat kepada santri, terutama saat mereka terlihat kurang bersemangat di pagi hari. Guru mengingatkan bahwa kunci semangat belajar dimulai sejak pagi; jika santri sudah merasa malas di pagi hari, hal itu cenderung akan berlanjut sepanjang hari.

Pendekatan emosional antara guru dan santri juga sangat krusial. Guru perlu membangun hubungan yang baik dengan santri agar nasehat yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Jika tidak ada kedekatan emosional, santri cenderung tidak akan merespons dengan positif terhadap nasehat yang diberikan. Dalam konteks ini, guru harus menghindari metode pengajaran yang bersifat kasar atau marah tanpa alasan yang jelas. Sebaliknya, guru perlu mempraktikkan apa yang disebut sebagai "marah cerdas," di mana

meskipun guru menunjukkan ketidakpuasan terhadap perilaku santri, mereka tetap memberikan edukasi dan manfaat dari situasi tersebut.

Penting juga bagi guru untuk memahami karakteristik masing-masing santri. Setiap siswa memiliki latar belakang, kepribadian, dan cara belajar yang berbeda. (Abdurrahman & Kibtiyah, 2021) Oleh karena itu, guru harus mampu menyesuaikan pendekatan mereka dalam memberikan nasehat. Misalnya, jika seorang santri menunjukkan sikap yang kurang baik, guru perlu mengidentifikasi penyebabnya dan memberikan nasehat dengan cara yang mendidik, bukan dengan cara yang menimbulkan rasa benci atau permusuhan. Hal ini sangat penting, karena santri yang merasa dihargai dan dipahami cenderung lebih terbuka terhadap nasehat yang diberikan.

Di lingkungan asrama, kedekatan antara pembina dan santri juga menjadi faktor penting dalam penyampaian nasehat. Pembina yang berbaur dengan santri dalam aktivitas sehari-hari dapat lebih efektif dalam memberikan motivasi dan nasehat, karena mereka lebih memahami keadaan dan kebutuhan santri. Dalam situasi informal, seperti saat berinteraksi di luar jam belajar, pembina memiliki kesempatan untuk menjalin hubungan yang lebih akrab, sehingga nasehat yang disampaikan terasa lebih personal dan relevan.

### **Dampak Ketidakpatuhan terhadap Kode Etik Profesi terhadap Karir Seorang Guru**

Ketidakpatuhan terhadap kode etik profesi memiliki dampak yang signifikan terhadap karir seorang guru, baik secara langsung maupun tidak langsung. Salah satu dampak paling mencolok adalah terjadinya pelanggaran terhadap peraturan dan disiplin yang telah ditetapkan. (Nurjannah et al., 2020) Misalnya, ketika seorang guru terlambat datang ke sekolah, hal ini tidak hanya mencerminkan ketidakdisiplinan individu, tetapi juga dapat menimbulkan efek domino yang memengaruhi rekan-rekan guru lainnya. Jika guru A terlambat, dan hal ini dibiarkan tanpa teguran, maka akan muncul persepsi bahwa ketidakdisiplinan adalah hal yang dapat diterima. Akibatnya, guru lain mungkin merasa tidak perlu mematuhi aturan yang sama, sehingga menciptakan budaya ketidakdisiplinan di lingkungan sekolah.

Dari perspektif manajemen, disiplin menjadi salah satu pilar utama dalam pengelolaan waktu dan sumber daya. Jika siswa diajarkan untuk disiplin dalam belajar, tetapi guru tidak menunjukkan contoh yang sama, maka akan terjadi ketidaksesuaian antara teori dan praktik. Siswa dapat merasa bingung dan kehilangan motivasi ketika mereka melihat bahwa guru mereka tidak mematuhi aturan yang sama yang mereka harapkan dari diri mereka sendiri. Ini dapat mengakibatkan turunnya moral dan semangat belajar siswa, yang pada gilirannya mempengaruhi efektivitas proses pembelajaran secara keseluruhan.

Selanjutnya, ketidakpatuhan guru terhadap kode etik juga berdampak pada persepsi masyarakat dan orang tua terhadap sekolah. Jika masyarakat melihat bahwa guru tidak disiplin, hal ini dapat merusak reputasi sekolah dan menurunkan tingkat kepercayaan



dari orang tua terhadap kualitas pendidikan yang diberikan. Sebagai akibatnya, orang tua mungkin enggan untuk mempercayakan pendidikan anak-anak mereka kepada sekolah tersebut, yang dapat berdampak negatif pada pendaftaran siswa baru dan dukungan finansial bagi sekolah.

Selain itu, ketidakpatuhan terhadap kode etik sering kali berujung pada sanksi atau hukuman bagi guru yang bersangkutan. Hal ini dapat berupa peringatan, penurunan jabatan, atau bahkan pemecatan, tergantung pada tingkat pelanggaran yang dilakukan. Sanksi ini tidak hanya memengaruhi guru secara individu, tetapi juga berdampak pada rekan-rekan mereka. Ketika seorang guru dikenakan sanksi, hal ini dapat menciptakan ketakutan di kalangan guru lain tentang konsekuensi dari tindakan mereka. Sebaliknya, jika sanksi tidak diterapkan secara konsisten, hal ini dapat menimbulkan kebangkitan perilaku negatif di kalangan staf pengajar lainnya.

Oleh karena itu, penting bagi setiap guru untuk menyadari bahwa kepatuhan terhadap kode etik profesi bukan hanya tentang mengikuti aturan, tetapi juga tentang memberikan contoh yang baik bagi siswa dan rekan kerja. Dengan berusaha untuk menjadi yang terbaik dan menunjukkan komitmen terhadap prinsip-prinsip profesionalisme, guru dapat menciptakan lingkungan yang positif dan produktif. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan reputasi mereka sebagai pendidik, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Dengan demikian, kepatuhan terhadap kode etik profesi adalah fundamental untuk keberhasilan karir seorang guru dan untuk membangun kepercayaan di dalam komunitas pendidikan.

### **Pentingnya Kompetensi Pedagogik dan Sosial dalam Membentuk Guru yang Profesional**

Kompetensi pedagogik dan sosial adalah dua aspek krusial yang harus dimiliki oleh seorang guru untuk mencapai profesionalisme dalam pendidikan. Pertama, kompetensi pedagogik mencakup pengetahuan dan keterampilan guru dalam mengelola proses pembelajaran. Ketika seorang guru memahami dengan baik apa yang diajarkan, dia dapat merespons dengan tepat kebutuhan siswa dan menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan karakteristik kelas. Di era sekarang, banyak sekolah yang cenderung mengabaikan kualitas pengajaran, hanya fokus pada kehadiran siswa tanpa memperhatikan efektivitas proses belajar. (Isma et al., 2023) Oleh karena itu, penting bagi guru untuk terus mengembangkan kompetensi pedagogik mereka, agar dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

Kompetensi sosial juga sangat penting dalam konteks pendidikan. Seorang guru yang memiliki kemampuan sosial yang baik akan mampu membangun hubungan yang positif dengan siswa, orang tua, dan rekan-rekan sejawat. Hal ini akan menciptakan suasana kelas yang kondusif dan mendukung, di mana siswa merasa dihargai dan didengarkan. Kompetensi sosial memungkinkan guru untuk berkomunikasi secara efektif dengan siswa dari berbagai latar belakang, serta memahami kebutuhan emosional mereka.

Ini akan berdampak positif pada motivasi belajar siswa dan menciptakan lingkungan yang inklusif.

Dalam proses rekrutmen, penting untuk menilai latar belakang dan pengalaman calon guru. Hal ini dapat dilakukan dengan melihat sejauh mana mereka memiliki kompetensi pedagogik dan sosial yang diperlukan. Jika seorang guru tidak memenuhi standar tersebut, maka langkah yang tepat adalah mencari kandidat yang lebih sesuai. Namun, dalam banyak kasus, guru yang sudah menjadi karyawan tetap mungkin memerlukan pengembangan lebih lanjut. Untuk meningkatkan profesionalisme mereka, kepala sekolah harus memberikan pelatihan yang berkelanjutan. Misalnya, mengadakan sesi pelatihan mingguan atau rapat evaluasi yang fokus pada pengembangan kompetensi pedagogik dan sosial.

Selama sesi pelatihan, guru dapat diajak untuk berbagi pengalaman, mendiskusikan tantangan yang dihadapi dalam pengajaran, dan mencari solusi bersama. Jika ada guru yang mengalami kesulitan dalam mengajar, kepala sekolah dan rekan-rekan sejawat perlu memberikan dukungan dan bimbingan. Ini tidak hanya akan membantu guru tersebut untuk meningkatkan keterampilan mengajarnya, tetapi juga berkontribusi pada hasil belajar siswa yang lebih baik. Dengan demikian, penting untuk menciptakan budaya kolaborasi di antara guru, di mana mereka saling mendukung dalam pengembangan profesional.

Ketika guru mampu menguasai kompetensi pedagogik dan sosial, akan ada dampak positif yang signifikan terhadap hasil pembelajaran. Sekolah yang dikelola dengan baik, di mana guru-gurunya memiliki kompetensi yang memadai, akan lebih mampu mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Di sisi lain, jika guru tidak dapat memberikan pengajaran yang optimal, maka akan sulit untuk mencapai keberhasilan akademis siswa. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi pedagogik dan sosial harus menjadi prioritas bagi setiap institusi pendidikan, agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan berkualitas.

### **Indikator Profesionalisme Seorang Guru dalam Menjalankan Tugasnya**

Profesionalisme seorang guru dapat diukur melalui beberapa indikator yang mencerminkan kemampuan dan sikap mereka dalam menjalankan tugas pengajaran. Dua indikator utama yang sangat penting dalam konteks ini adalah disiplin dan kemampuan. (Akhyar et al., 2024)

Indikator pertama adalah disiplin. Disiplin merupakan cerminan dari kualitas seorang guru dalam menjalankan tanggung jawabnya. Seorang guru yang disiplin tidak hanya datang tepat waktu ke sekolah, tetapi juga mematuhi jadwal pelajaran dan aturan yang berlaku. Disiplin ini sangat krusial karena dapat menjadi teladan bagi siswa. Ketika siswa melihat guru mereka disiplin, mereka cenderung meniru perilaku tersebut, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kedisiplinan siswa di dalam kelas. Disiplin juga

mencakup pengelolaan waktu yang baik dalam proses pembelajaran, di mana guru harus mampu memanfaatkan waktu secara efektif untuk menyampaikan materi, melakukan evaluasi, dan memberikan umpan balik kepada siswa.

Indikator kedua adalah kemampuan, yang mencakup dua aspek penting: kemampuan penguasaan materi dan kemampuan mengelola suasana kelas. Seorang guru harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang materi yang diajarkan. Tanpa penguasaan yang baik, guru akan kesulitan dalam menjelaskan konsep, menjawab pertanyaan siswa, dan mengatasi kesulitan yang mungkin dihadapi siswa selama proses belajar. Selain itu, kemampuan untuk mengelola suasana kelas sangat penting. Guru harus mampu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar, di mana siswa merasa aman, dihargai, dan termotivasi untuk berpartisipasi. Ini mencakup kemampuan dalam berkomunikasi dengan baik, menggunakan metode pengajaran yang bervariasi, serta beradaptasi dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.

Kedua indikator ini, disiplin dan kemampuan, saling berkaitan dan saling mendukung dalam membentuk profesionalisme seorang guru. Seiring berjalannya waktu, kemampuan mengajar dapat ditingkatkan melalui pengalaman dan pelatihan, namun disiplin adalah sikap yang harus ditanamkan dan dijadikan kebiasaan. Dengan demikian, guru yang profesional tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan sikap positif di dalam diri siswa. (Yusaini, 2020)

Dalam konteks pengembangan profesionalisme, penting bagi sekolah untuk menyediakan pelatihan dan dukungan bagi guru. Dengan pelatihan yang tepat, guru dapat meningkatkan keterampilan pedagogik dan sosial, serta memperkuat disiplin dalam mengajar. Selain itu, menciptakan budaya kolaborasi di antara guru juga dapat menjadi strategi yang efektif untuk saling belajar dan berbagi pengalaman, sehingga meningkatkan profesionalisme secara keseluruhan.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi pedagogik dan kompetensi sosial guru di Pondok Pesantren Ubay bin Ka'ab Salo. Temuan ini menegaskan bahwa kedua kompetensi tersebut memiliki peran yang krusial dalam mendukung proses pendidikan dan perkembangan karakter santri. Kompetensi pedagogik mencakup berbagai keterampilan yang diperlukan oleh guru untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif, termasuk kemampuan untuk memahami dan mengevaluasi hasil belajar santri. Dalam konteks ini, guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang materi ajar dan metode pengajaran yang tepat dapat menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan relevan bagi santri. Selain itu, penggunaan metode pengajaran yang interaktif dan inovatif, seperti diskusi kelompok, proyek praktis, dan integrasi teknologi dalam pembelajaran, terbukti dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan santri, yang merupakan faktor penting dalam keberhasilan pendidikan.

Di sisi lain, kompetensi sosial berfokus pada kemampuan guru untuk membangun hubungan yang baik dengan siswa. Ini mencakup keterampilan dalam berkomunikasi secara efektif, menciptakan suasana yang inklusif, serta menunjukkan empati dan perhatian terhadap kebutuhan emosional dan sosial santri. Ketika guru mampu berkomunikasi secara terbuka dan mendengarkan dengan baik, santri merasa dihargai dan lebih nyaman untuk berpartisipasi dalam proses belajar. Hubungan yang positif ini sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung, di mana siswa merasa bebas untuk mengekspresikan pendapat dan bertanya tanpa takut dihakimi. Dengan demikian, kompetensi sosial guru tidak hanya memperkaya interaksi di dalam kelas, tetapi juga berkontribusi pada perkembangan karakter santri.

Dampak positif dari kombinasi antara kompetensi pedagogik dan sosial ini terlihat jelas dalam pembentukan karakter santri. Guru yang menjadi teladan dalam akhlak dan adab tidak hanya mengajarkan pengetahuan akademis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral yang esensial, seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan rasa hormat. Nilai-nilai ini sangat penting dalam konteks pendidikan di pondok pesantren, di mana pendidikan karakter menjadi salah satu fokus utama. Dengan demikian, guru berperan penting dalam membentuk kepribadian santri yang baik, yang akan berguna dalam kehidupan sehari-hari mereka dan dalam interaksi sosial di masyarakat.

Oleh karena itu, pengembangan kompetensi guru harus menjadi prioritas dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di pondok pesantren. Institusi pendidikan perlu menyediakan program pelatihan dan pengembangan profesional yang berfokus pada peningkatan kompetensi pedagogik dan sosial. Pelatihan ini dapat mencakup berbagai aspek yang relevan, seperti strategi pengajaran yang efektif, pengelolaan kelas, keterampilan komunikasi, serta pendekatan dalam membangun hubungan yang baik dengan santri. Selain itu, menciptakan budaya kolaboratif di antara guru juga sangat penting. Melalui diskusi, berbagi pengalaman, dan mentor-mentoring, para guru dapat saling belajar dan mendukung satu sama lain dalam upaya mengembangkan profesionalisme mereka.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, S., & Kibtiyah, A. (2021). Strategi Mengatasi Masalah Kesulitan Belajar Siswa Dengan Memahami Gaya Belajar Siswa (Studi Kasus Di Ma Al-Ahsan Bareng). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 6444–6454.
- Akhyar, M., Sesmiarni, Z., Febriani, S., & Gusli, R. A. (2024). Penerapan kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 606–618.
- Anggo, A. Y., Santoso, G., Wuriyani, D., & Bosawer, A. (2023). Mengidentifikasi Peluang dan Tantangan yang Muncul dari Keragaman Budaya Indonesia Secara Mandiri dan Critical Thinking. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(4), 310–331.
- Faruqi, D. (2018). Upaya meningkatkan kemampuan belajar siswa melalui pengelolaan

- kelas. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 294–310.
- Fiteriani, I., & Baharudin, B. (2018). Analisis perbedaan hasil belajar kognitif menggunakan metode pembelajaran kooperatif yang berkombinasi pada materi IPA di MIN Bandar Lampung. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 4(2), 1–30.
- Hsb, S. P., & Mantondang, M. A. (2024). Analisis Pola Komunikasi Interpersonal Guru dengan Siswa dalam Membentuk Kemandirian Siswa Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB C Karya Tulus). *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika Dan Komunikasi*, 5(2), 1879–1892.
- Isma, A., Isma, A., Isma, A., & Isma, A. (2023). Peta Permasalahan Pendidikan Abad 21 di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Terapan*, 11–28.
- Jannah, M. (2019). METODE DAN STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS YANG DITERAPKAN DI SDTQ-T AN NAJAH PONDOK PESANTREN CINDAI ALUS MARTAPURA. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 77–102.
- Lesmana, F. R., Salsabilah, H., & Febrianti, B. A. (2021). Peran pondok pesantren dalam pembentukan karakter santri dalam manajemen pendidikan islam. *Jurnal Syntax Transformation*, 2(07), 962–970.
- Maulia, S. (2023). Peran Komunikasi Efektif Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar (SD). *Elementa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(1).
- Nurjannah, E., Masudi, M., Baryanto, B., Deriwanto, D., & Karolina, A. (2020). Strategi guru mata pelajaran akidah akhlak dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 3(2), 159–171.
- Prasetyo, D., Marzuki, M., & Riyanti, D. (2019). Pentingnya pendidikan karakter melalui keteladanan guru. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 4(1), 19–32.
- Rauter, U. H., & Nazlia, I. (2023). Manfaat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (Rpph) Untuk Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Mengajar Anak Usia Dini Di Ra Sulthonul Fadhilah Medan Marelan. *Pendalas: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 1–14.
- Rista, H., & Perawironegoro, D. (2023). Monitoring dan Evaluasi Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 2(1), 50–66.
- Sultani, S., Alfitri, A., & Noorhaidi, N. (2023). Teori Belajar Humanistik Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 177–193.
- Wahyuddin, I., Utomo, A. H., Alfaris, F., Cahyono, F., & Ashari, A. (2022). Moderasi Beragama untuk Generasi Milenial Pancasila: Studi Kasus MI Tarbiyatus Sibyan di Desa "Pancasila" Balun, Turi, Lamongan. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 14(1), 1–21.
- Yusaini, Y. (2020). Kepemimpinan Pedagogis: Membangun Karakter Guru Dan Siswa Melalui Pemodelan Perilaku Positif Kepala Sekolah. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(1), 38–52.